



## **Dinamika Dakwah dalam Lintasan Sejarah**

Oleh: Muhlison<sup>1</sup>

### **Abstract**

*Dakwah (Invitation) is obligation which must be executed by each and everyone confessing religious him self to Allah and agree the brochure of prophecy Muhammad. This Trust perhaps have to bring fully obstinacy and alacrity, so that strategic role and position missionize in order to people clarification [go] to reaching of bliss live the (world and eternity) can be existed. And surely considering a period of now, so much its challenge and barricade which must be faced [by] along with improving of science and technology which nor seldom often impinge with the norm of religion life. Understanding to transportation; journey history missionize with all its dynamics represent the capital of [is necessary for each; every moslem in order to finding dynamic mission principles as answer to each; every challenge which still will unfold a period of/ to coming.*

**Kata Kunci: Dinamika, Dakwah, Sejarah.**

---

<sup>1</sup> Muhlison adalah Dosen Jurusan Tarbiyah alumni S-2 Pascasarjana IAIN Sumatera Utara dan Praktisi Dakwah Kota Padangsidimpuan.

## Pendahuluan

Islam adalah agama dakwah yang universal, dan agama risalah bagi semua umat manusia yang dibawa oleh Muhammad SAW untuk mengeluarkan umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang dan memberikan petunjuk kepada mereka jalan yang lurus dan benar. Sebelum Muhammad SAW diutus sebagai Rasul, kehidupan umat manusia diliputi oleh kezaliman, sikap permusuhan yang disertai dengan pertumpahan darah terus merajalela, sifat fanatik kesukuan dan kebangsaan yang berurat berakar telah meluas dimana-mana. Kekuatan hanya dipergunakan untuk kezaliman dan pemerasaan, lebih-lebih akal dan daya pikiran manusia telah merosot sehingga menjadikan dirinya laksana batu yang kemudian mereka menciptakan Tuhannya sendiri selain Allah SWT. Risalah Muhammad tidak tertuju semata-mata kepada kaumnya sendiri, seperti risalah nabi-nabi lain yang mendahuluinya, akan tetapi rislah itu untuk seluruh umat manusia, dalam berbagai bentuk dan ragam warna kulitnya, dalam berbagai adat istiadat dan ragam bahasanya, yang tujuannya adalah agar mereka kembali kepada fitrah dan menjadi *ummatan wahidah*<sup>2</sup>. Dakwah merupakan tugas para rasul semenjak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW merupakan teladan terbaik bagi seluruh manusia yang salah satu keteladanannya adalah kerelaan mencurahkan seluruh hidupnya untuk perjuangan dakwah Islam, bahkan tidak ada sesuatupun yang mampu untuk membendung dan menghalangi semangatnya dalam menyampaikan dakwah kecuali kematian.

Islam sesungguhnya memiliki ajaran bahwa setiap manusia itu pada dasarnya adalah seperti kertas putih (fitrah), kemudian akan berubah seiring dengan situasi yang ada di sekelilingnya. Dengan demikian manusia itu mempunyai potensi untuk menjadi hitam atau putih sesuai dengan dominasi rangsangan atau pengaruh yang masuk ke dalam dirinya. Apalagi di zaman sekarang, dimana gejala kehidupan semakin kompleks akibat terjadinya berbagai benturan dalam kehidupan, maka keinginan untuk menghadirkan ajaran agama (Islam) yang lebih kontributif dan kontekstual menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Karena sebagaimana diketahui bahwa betapapun sempurnanya ajaran suatu agama yang termaktub dalam kita-kitab sucinya, tidak akan mempunyai nilai yang berarti apabila tidak bisa diposisikan sebagai panduan operasional dan fungsional yang dapat dirasakan bagi kebutuhan umat manusia. Dalam kaitan ini Islam menggariskan kepada seluruh umatnya agar senantiasa melanjutkan estafet Rasulullah SAW dalam membumikan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan dakwah.

## Pengertian Dakwah

Secara etimologi perkataan dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'aa-yad'uu*, artinya memanggil atau menyeru, mengajak atau mengundang. Jika diubah menjadi *da'watun* maka maknanya juga akan berubah menjadi seruan, panggilan, ajakan atau undangan. Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut dikenal dengan sebutan *da'i* artinya *orang yang menyeru*. Tetapi mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu, maka dikenal pula istilah

---

<sup>2</sup> Anwar Masy'ari. *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hlm. 1.

*muballigh* yaitu yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan (*message*) kepada pihak komunikan.<sup>3</sup>

Untuk mendapatkan pengertian dakwah yang agak lengkap berikut kutipan pendapat beberapa tokoh dan golongan<sup>4</sup> :

1. Dr. Moh. Natsir (1980). Dakwah adalah tugas para *muballigh* untuk meneruskan risalah yang diterima dari Rasulullah SAW. Sedangkan risalah adalah tugas yang dipikulkan kepada Rasulullah SAW untuk menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada umat manusia. Selanjutnya beliau mengatakan: “Risalah merintis, sedangkan dakwah melanjutkan”.
2. Prof. Thoha Yahya Oemar, M.A. (1982). Pengertian dakwah menurut Islam adalah: “Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat”.
3. H. A. Malik Ahmad (1986). Dakwah tidak hanya berarti *tabligh*. Dakwah adalah segala usaha dan sikap yang bersifat menumbuhkan keinginan dan kecintaan mematuhi Allah sampai tercipta masyarakat besar yang mematuhi Allah SWT dan mematuhi bimbingan Rasulullah SAW.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa secara garis besarnya ruang lingkup kegiatan dakwah dapat dikelompokkan menjadi dua hal yaitu: *pertama*, memberikan bimbingan kearah pembinaan yang bersifat akidah, ibadah, akhlak dan muamalah seperti tuntunan tauhid, shalat, puasa, zakat, haji, dan pengetahuan agama dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT secara vertikal, serta hubungan antar sesama manusia dan alam sekitar secara horizontal, guna memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Konteks ini lebih menekankan pada kedudukan manusia sebagai hamba Allah yang harus menjadikan seluruh aktivitas kehidupannya untuk beribadah kepadanya. (QS. al-Dzariyat: 56)

*Kedua*, memberikan bimbingan kearah pembinaan yang bersifat *amaliah* yang meliputi bidang-bidang ekonomi, pendidikan, rumah tangga, sosial, kesehatan, budaya dan politik serta hubungan bilateral dan sebagainya, dalam rangka meningkatkan kehidupan yang layak dan harmonis guna memperoleh kemaslahatan dunia yang diridai Allah SWT. Konteks ini justru lebih menekankan pada fungsi manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi yang bertugas memakmurkan bumi dan memperbaikinya. (QS. Hud: 61).

Dengan demikian maka dapat dirumuskan bahwa dakwah ialah usaha untuk mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang didakwahkan oleh dai. Setiap dai dari agama apapun pasti berusaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama mereka. Dengan demikian pengertian Dakwah Islam adalah upaya mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku Islami (memeluk agama Islam)<sup>5</sup>.

<sup>3</sup> Toto Tasmara. *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 31.

<sup>4</sup> Khatib Pahlawan Kayo. *Manajemen Dakwah: Dari Dakwah konvensional Menuju Dakwah Profesional*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 25-26.

<sup>5</sup> Achmad Mubarak. *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 19-20.

### **Dakwah Masa Rasulullah SAW**

Nabi Muhammad SAW dilahirkan pada tanggal 12 Rabiul Awal Tahun Gajah atau bertepatan dengan tanggal 20 April 571 M. Sebelum beliau dilahirkan ayahnya telah terlebih dahulu wafat, oleh karena itu beliau diasuh oleh kakeknya dan disusui oleh Halimatussa'diyah. Setelah kakeknya wafat pengasuhan beliau diambil alih oleh pamannya Abu Thalib yang sangat setia dan gigih memberikan pembelaan dan perlindungan terhadap Nabi SAW. Sebelum diangkat menjadi rasul beliau sering berniaga ke Syam membawa barang-barang seorang sudagar kaya yang bernama Khadijah. Perniagaan ini menghasilkan keuntungan yang luar biasa, sehingga hal ini membuat Khadijah menaruh kepercayaan penuh kepada Muhammad untuk mengelola usaha perniagaannya dan menyebabkan adanya pertalian yang kuat diantara mereka yang kemudian disimpulkan dengan satu ikatan tali pernikahan, dimana usia Muhammad pada masa itu adalah 25 tahun sementara Khadijah adalah seorang janda yang sudah berusia 40 tahun.

Kehidupan Rasulullah SAW setelah beliau dimuliakan oleh Allah dengan Risalah secara umum dapat dibagi menjadi dua fase yang masing-masing memiliki karakteristiknya masing-masing, yaitu:

1. Fase Makkah: berlangsung selama lebih kurang 13 tahun.
2. Fase Madinah: berlangsung selama 10 tahun penuh.

#### 1. Dakwah Rasulullah SAW Fase Makkah

Dakwah Rasulullah pada fase Makkah dapat dibagi menjadi 3 (tiga) tahapan: *Pertama*, tahapan dakwah *sirriyyah* (sembunyi-sembunyi) yang berlangsung selama tiga tahun. *Kedua*, tahapan dakwah *jahriyyah* (secara terang-terangan) kepada penduduk Makkah; dari permulaan tahun ke-empat kenabian hingga hijrahnya Rasulullah SAW ke kota Madinah. *Ketiga*, tahapan dakwah di luar Makkah dan penyebarannya di kalangan penduduknya; dari penghujung tahun ke-sepuluh kenabian, dimana juga mencakup Periode Madinah yang berlangsung sampai akhir hidupnya Nabi SAW.

Setelah mengalami pertentangan jiwa dan kecemasan yang cukup lama, akhirnya Nabi Muhammad sampai kepada puncak keyakinan tentang misi kerasulannya, maka dakwah beliau yang pertam-tama ialah ditujukan kepada lingkungan keluarga dan sahabat-sahabat terdekatnya untuk meyakini akan keesaan Allah dan meninggalkan pemujaan berhala serta segala macam perbuatan syirik lainnya. Pada fase ini ada beberapa orang yang mendapat petunjuk dari Allah SWT untuk menerima seruan Muhammad, yaitu: Khadzah (isteri beliau) yang selama 15 tahun dalam perkawinan telah menolong beliau dari kemiskinan, dan Nabi sendiri sebelumnya pernah sukses memimpin kafilah dagangnya sebagai seorang yang menerima upah, Ali bin Abi Thalib (putera paman beliau), Zaid bin Haritsah (sahaya beliau), dan Abu Bakar al-Shiddiq (Sahabat dekat beliau) pun segera beriman kepada Nabi<sup>6</sup>.

Banyak orang yang masuk Islam dengan perantaraan Abu Bakar. Mereka terkenal dengan nama "*Assabiqun al-Awwalun*" (orang-orang yang lebih dahulu masuk Islam). Mereka ialah Usman Ibni 'Affan Zuber Ibni Awwam, Sa'ad Ibni Abi Waqqash, Abdur Rahman Ibni 'Auf, Thalhah Ibnu 'Ubaidillah, Abu'Ubaidah

---

<sup>6</sup> Thomas W. Arnold. *Sejarah Dakwah Islam*, terj. Nawawi Rambe, (Jakarta: Bumi Restu, 1981), hlm. 10-11.

Ibni Jarrah, dan al-Arqam Ibnu Abi al-Arqam. Rumah al-Arqam Ibnu Abi al-Arqam dijadikan markas seruan kepada agama baru itu<sup>7</sup>.

Langkah dakwah seterusnya yang diambil Nabi Muhammad adalah menyeru masyarakat umum. Nabi mulai menyeru segenap lapisan masyarakat kepada Islam dengan terang-terangan, baik golongan bangsawan maupun golongan hamba sahaya. Mula-mula beliau menyeru penduduk Makkah, kemudian penduduk negeri-negeri lain. Disamping itu, beliau juga menyeru orang-orang yang datang ke Makkah dari berbagai negeri untuk mengerjakan haji. Kegiatan dakwah dijalankannya tanpa mengenal lelah. Fase dakwah ini dimulai oleh Rasulullah SAW sesudah Allah SWT menurunkan firman-Nya (QS. asy-Syu'ara: 214) yang artinya: *"Berilah peringatan keluargamu yang dekat-dekat"*.

Dakwah secara terbuka ini pertama kali ditujukan oleh Nabi kepada Bani Abdul Mutthalib. Sesudah mereka berkumpul berkatalah Nabi: "Menurut yang saya ketahui belum pernah seorang pemuda membawa sesuatu untuk kaumnya yang lebih utama dari apa yang saya bawa untuk kamu. Saya bawa untuk kamu segala kebaikan dunia dan akhirat".

Perkataan Nabi ini disambut dengan baik dan dibenarkan oleh sebagian mereka, tetapi sebagian lagi mendustakannya. Abu Lahab yang masih berstatus sebagai paman Nabi sendiri adalah termasuk orang yang sangat menentang dan mendustakan dakwah Nabi tersebut, begitu juga dengan istri Abu Lahab.

Abu Lahab berkata: "Celakalah engkau wahai Muhammad! untuk inikah kami engkau kumpulkan?". Berkaitan dengan perilaku Abu Lahab ini Allah berfirman QS. al-Lahab: 1-5 yang artinya: *"Binasalah hendaknya kedua tangan Abu Lahab, dan binasalah Abu Lahab itu. Hartanya dan apa yang telah diusahakannya tidaklah membei faedah kepadanya. Dia akan dimasukkan ke dalam neraka yang bergejolak, begitu juga isterinya, pemikul kayu bakar itu. Pada leher isterinya tali dari serat-serat."*

Sebenarnya seruan Rasulullah SAW telah diketahui oleh kaum Quraisy, akan tetapi dengan cara rahasia ini mereka tidak mempedulikan dampak yang akan terjadi, mereka tidak mengira bahwa dakwah Rasul terhadap Islam akan sangat pesat dan dapat diterima oleh masyarakat. Kemudian setelah Rasul mulai berdakwah secara terang-terangan, kaum Quraisy mulai menyatakan tantangannya dan berkonfrontasi terhadap agama Islam yang baru didakwahkan oleh Rasulullah SAW. Kaum Quraisy berusaha menghentikan tindakan Rasulullah dengan cara apapun.

Ada sejumlah Faktor yang mendorong kaum Quraisy menentang seruan Islam dan kaum Muslimin, yaitu sebagai berikut<sup>8</sup>:

a. Taklid kepada nenek moyang

Taklid kepada nenek moyang secara membabi buta, dan mengikuti langkah-langkah mereka dalam soal-soal peribadatan dan pergaulan adalah suatu kebiasaan yang berurat berkar pada bangsa Arab.

---

<sup>7</sup> Badri Yatim. *Sejarah Persadaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 18-25.

<sup>8</sup> *Ibid*

- b. Persaingan Kekuasaan.  
Kaum Quraisy tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan, atau antara kenabian dan kerajaan. Mereka mengira bahwa tunduk kepada agama Muhammad adalah berarti tunduk kepada kekuasaan Bani Abdul Mutthalib.
  - c. Persamaan antara hak bangsawan dan hamba sahaya  
Bangsa Arab hidup berkasta-kasta. Tiap-tiap manusia digolongkan kepada kasta yang tidak boleh dilampauinya. Tetapi, seruan memberikan hak sama kepada manusia. Hak sama ini adalah suatu dasar yang penting dalam agama Islam. Hamba sahaya itu dipandang lebih mulia dari tuannya apabila lebih bertakwa dari tuannya itu.
  - d. Patung sebagai komoditi perdagangan  
Orang Arab zaman dahulu memahat patung yang menggambarkan al-Lata, al-'Uzza, Manat, dan Hubal. Patung-patung itu mereka jual kepada jamaah-jamaah haji. Agama Islam melarang menyembah, memahat, dan menjual patung.
  - e. Takut dibangkitkan kembali  
Agama Islam mengajarkan bahwa pada hari kiamat manusia akan bangkit dari kuburnya, dan semua perbuatan manusia akan dihisab. Oleh yang berbuat baik, kebajikannya itu akan dibalas sebagaimana orang yang berdosa akan disiksa, karena kejahatan-kejahatan dan dosa-dosanya.
  - f. Konfrontasi kaum Quraisy terhadap Islam  
Pada permulaan Islam, kaum Quraisy mencurahkan perhatiannya untuk menentang agama Islam. Pertama kali, mereka menghalangi hamba-hamba dan orang-orang yang lemah. Kalau Muhammad bebas mengatakan apa yang diinginkannya, tetapi hamba-hamba sahaya menurut pandangan mereka tidaklah bebas atas jasmani dan rohani mereka sendiri.
2. Dakwah Rasulullah Fase Madinah
- Penduduk Madinah secara garis besar dapat digolongkan kepada 2 (dua) golongan yang memiliki perbedaan antara satu dan yang lain, yaitu: *pertama*, golongan Arab yang berasal dari selatan yang terdiri dari suku Aus dan Khazraj. *Kedua*, golongan Yahudi yaitu orang-orang yang berasal dari utara (Palestina).
- Dengan hijrahnya kaum Muslimin, terbukalah kesempatan bagi Nabi SAW untuk mengatur strategi dakwah dalam rangka membentuk masyarakat Islam yang bebas dari ancaman musuh baik dari luar maupun dari dalam.
- Dengan terbukanya negara Madinah, Islam semakin bertambah kuat. Perkembangan Islam yang pesat itu membuat orang-orang Makkah dan musuh-musuh Islam lainnya menjadi resah dan gelisah. Kegelisahan ini justru mendorong orang-orang Quraisy berbuat apa saja. Untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan gangguan dari musuh, Nabi sebagai kepala pemerintahan mengatur siasat dan membentuk barisan tentara<sup>9</sup>.
- Dari uraian di atas dapat dipahamai bahwa Nabi Muhammad SAW, disamping sebagai pemimpin agama beliau juga adalah seorang negarawan, pemimpin politik dan administrator yang cakap. Demikian juga dengan kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW disampaikan sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi masyarakatnya. Hal tersebut dapat

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

dilihat dari aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW misalnya pada saat berada di kota Makkah, dimana beliau menyampaikan dakwahnya pada umumnya didominasi oleh materi-materi yang berkaitan dengan keimanan ataupun tauhid dengan pendekatan atau metode yang bertahap mulai dari tahapan rahasia, semi rahasia sampai dengan cara terang-terangan. Karena masyarakat Makkah pada masa itu adalah mayoritas penyembah berhala yang memiliki sifat dan tabiat yang sangat keras dan kasar. Sementara setelah beliau berada di kota Madinah, maka materi dakwah yang disampaikan oleh beliau tidak lagi terbatas hanya pada materi yang berkaitan dengan masalah-masalah keimanan, melainkan sudah lebih luas daripada itu. Karena disamping masalah keimanan, materi dakwah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad pada fase Madinah sudah banyak yang mengarah kepada berbagai persoalan hidup dan kehidupan baik yang berkaitan dengan ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, keamanan dan lain-lain yang tentunya juga dengan menggunakan cara dan pendekatan yang lebih variatif lagi, karena masyarakat Madinah merupakan masyarakat yang cenderung lebih mudah diajak untuk berinteraksi dan berkomunikasi<sup>10</sup>.

Aktivitas dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad pada masa hidup beliau tidaklah sempit dan terbatas pada suatu materi dan tidak terikat pada suatu metode dan pendekatan tertentu, melainkan senantiasa mengalami perubahan yang dinamis sejalan dengan perubahan situasi dan kondisi lingkungan dakwahnya. Nabi SAW tidaklah mencukupkan dakwah risalahnya hanya dengan mengirimkan utusan-utusan ke berbagai daerah, kepada kalangan elit dan non-elit, kepada kalangan yang menerima dan yang menolak dakwahnya, bahkan beliau telah melintasi daerah-daerah non-Arab. Beliau mengirim surat ajakan masuk Islam misalnya kepada sejumlah penguasa seperti Heraclius (Raja Romawi), Muqauqis (Raja Mesir), Nazasy (Raja Habsyah) dan lain-lain<sup>11</sup>.

Surat yang dikirim Nabi Muhammad kepada Heraclius dimulai sebagai berikut: "Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih. Dari Muhammad sebagai hamba Allah dan RasulNya, kepada Hiraql, Kaisar Rum. Selamat sejahtera kepada orang yang mengikuti petunjuk Allah. Kemudian saya mengajak Tuan masuk Islam. Jadilah Muslimin. Jika Tuan masuk Islam Allah akan memberikan kepada Tuan dua pahala. Tetapi jika Tuan menolak, maka Tuan akan menanggung segala dosa rakyat Tuan. Oleh Karena itu, wahai Ahli Kitab, marilah sama berpegang kepada kalimah yang sama antara kami dan kamu, yaitu tidak menyembah melainkan kepada Allah semata dan tidak mempersekutukannya dan tidak mengangkat sebagian dari kita menjadi Tuhan bagi yang lainnya. Tetapi apabila kamu berpaling, ingatlah, kami adalah Muslim dan agama kami adalah Islam".<sup>12</sup>

## Dakwah Islam di Indonesia

---

<sup>10</sup> Samsul Nizar. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009) hlm. 32-40.

<sup>11</sup> Abu Zahrah. *Dakwah Islamiyah*, terj. Ahmad Subandi dan Ahmad Sumpeno, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 25.

<sup>12</sup> Thomas W. Arnold. *Op.cit.*, hlm. 25.

Sejarah memberi petunjuk bahwa Islam masuk dan tersebar di Indonesia dengan penuh kedamaian. Para ulama dan mubalig menyampaikan dakwah mereka dengan penuh kebijaksanaan (*bi al-hikmah*), menampilkan tingkah laku yang baik (*mauidhati al-hasanah*), bertukar pikiran dengan penuh kearifan (*mujadalah bi al-lati hia ahsan*), menanamkan rasa persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*), kasih sayang dan persamaan sesama manusia (*tarahum musawah*) serta menyuburkan semangat kebersamaan dan gotong royong (*ta'awun*). Dengan cara demikian, Islam mudah dan cepat diterima oleh semua lapisan masyarakat yang majemuk tanpa menimbulkan pertentangan di kalangan mereka, malahan kehadiran Islam diterima baik oleh para raja/penguasa pada zamannya. Para raja/penguasa yang telah memeluk agama Islam kemudian menjadi penyebar dan pengayom agama Islam<sup>13</sup>.

Dari bukti-bukti sejarah dapat terlihat bahwa penyebaran agama Islam dan pengembangannya merupakan proses yang berlanjut. Sejak abad ke-13 sampai akhir abad ke-17 Masehi dapat dianggap sebagai fase pusat berdirinya kekuasaan Islam. Pada fase ini Aceh, Demak, Giri, Ternate, Tidore, Gowa Tallo (yang berpusat di Makassar) muncul sebagai pusat kekuasaan, perdagangan dan pengajian Islam. Dari pusat-pusat inilah Islam tersebar ke seluruh persada Nusantara saluran-saluran penyaluran dan pengembangan Islam diantaranya ialah para wali, ulama, dan mubalig yang telah dibina dalam pusat pendidikan Islam seperti pesantren, dayah dan surau. Sejak zaman ini pusat-pusat pendidikan tersebut telah mulai berfungsi disamping sebagai tempat pendidikan dan pusat intelektualitas Islam, juga merupakan pusat penyebaran agama Islam, media komunikasi serta pemukiman baru. Para pedagang, raja dan penguasapun sangat berperan dalam penyebaran agama Islam<sup>14</sup>.

Sejak abad ke-13 Masehi telah terlihat dalam sejarah terbentuknya jaringan penyebaran dan pengembangan Islam. Dari pasai dan Aceh Darussalam, Islam antara lain menyebar ke Minangkabau, dari Minangkabau ke Goa Tallo dan kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan. Dari Goa Islam menyebar ke Bima dan Kutai. Dari Demak, Cirebon dan Giri Islam menyebar ke Lombok, Sumbawa, Ternate, Tidore dan Hitu. Dari Ternate Islam menyebar ke Sulawesi Utara, Irian Jaya dan Nusa Tenggara Timur. Dapat dikatakan bahwa sejak abad ke-17 Masehi, Islam telah menyebar ke seluruh Nusantara<sup>15</sup>.

Beriringan dengan pertumbuhan dan perkembangan organisasi-organisasi Islam yang lahir pada awal abad ke-20 Masehi, maka Islam pun berkembang melalui organisasi-organisasi tersebut seperti Syarikat Dagang Islam (1905), Muhammadiyah (1912), PUI (1915), PERSIS (1923), al-Irsyad (1914), Nahdhatul Ulama (1926), al-Washliyah (1930) dan lain sebagainya<sup>16</sup>.

Dinamika ajaran Islam yang telah menyebar ke seluruh Nusantara itu, telah menanamkan dan menumbuhkan sikap perlawanan terhadap penindasan, kezaliman dan penjajahan yang kemudian berkembang menjadi sikap cinta tanah air dan bangsa serta sikap patriotisme dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Dakwah Islamiyah telah menunjukkan jasa besarnya dalam upaya

<sup>13</sup> Badri Yatim. *Op.cit.*, hlm. 191-194.

<sup>14</sup> Musyrifah Sunanto. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 17-27.

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*



mencerdaskan kehidupan masyarakat, memperdalam kesadaran sosial, menumbuhkan rasa solidaritas yang semua itu memiliki nilai dan kontribusi yang sangat besar dalam menumbuhkembangkan motivasi dan semangat persatuan dan kesatuan berbangsa dan bertanah air. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, Dakwah Islam mengalami gelombang dan pasang surutnya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan masyarakat itu sendiri dari masa ke masa, sejak zaman kemerdekaan hingga saat ini.

### **Desain Dakwah Masa Depan**

Dakwah Islam sesungguhnya bertujuan untuk menyelamatkan umat dari kehancuran dan untuk mewujudkan cita-cita ideal masyarakat. Oleh karena itu, kesenjangan antara sasaran ideal dan kenyataan yang konkrit dari pribadi-pribadi muslim, serta kondisi masyarakatnya dewasa ini membutuhkan perhatian yang serius dan proses identifikasi yang mendalam untuk dapat merumuskan masalah-masalah pokok yang dihadapi umat masa kini. Sebab harus disadari bahwa jenjang permasalahan yang dihadapi oleh kelompok masyarakat yang satu sedikit maupun banyak pasti memiliki perbedaan dengan masyarakat lainnya, dan setiap kurun waktu tertentu harus ada kajian ulang terhadap masalah itu seiring dengan pesatnya perubahan yang terjadi pada masyarakat tersebut. Oleh karena itu, untuk menentukan bagaimana sikap dakwah terhadap setiap perkembangan masyarakat yang sedang menggeliat di era global ini, diperlukan pemikiran secara menyeluruh maupun bagian demi bagian. Hal itu tentunya tidak cukup hanya dengan sikap dakwah yang ditujukan sekedar menciptakan pribadi-pribadi muslim yang sanggup bertahan terhadap benturan-benturan sejarah. Namun dakwah juga harus sanggup menciptakan sebuah dunia yang sesuai dengan gambaran Islam. Sikap dakwah secara makro ini selanjutnya harus disertai pemikiran dakwah secara mikro dengan mempertimbangkan masalah-masalah realitas tipologi manusia masa kini, seperti perbedaan lingkungan, kelas sosial, budaya, kecerdasan, usia dan sebagainya<sup>17</sup>.

Untuk menggambarkan tipologi manusia di era global ini, setidaknya ada tiga gejala yang cukup menonjol yaitu:

#### 1. Industrialisasi.

Pada masa modern, manusia dihadapkan pada proses pergeseran dan bahkan penggantian pola hidup bertani dengan pola hidup industri dengan melibatkan sumber daya manusia sebanyak-banyaknya dalam pembuatan barang-barang industri. Proses industrialisasi dan komersialisasi dengan semangat kompetisi kapitalisnya itu telah menumbuh suburkan gejala-gejala individualisme sebagai etika baru manusia di tengah-tengah masyarakat modern. Hal ini tentunya sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai luhur dan prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam Dakwah Islam.

#### 2. Rasionalisasi

Gejala rasionalisasi dapat terlihat pada tumbuhnya ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial sebagai jawaban atas tantangan-tantangan baru dalam usaha manusia untuk mengontrol alam dan masyarakat. Ilmu-ilmu menjadi empiris, hanya melihat kepada gejala-gejala yang dapat dialami, diukur dan mempunyai

---

<sup>17</sup> Muhammad Sulthon. *Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Semarang: Walisongo Press, 2003), hlm. 38.

faedah. Ilmu menemukan hukum alam sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, menghilangkan konsep tentang campur tangan Tuhan. Gerakan *materialism evalusioner* dan *materialism revolisioner* adalah contoh yang jelas, dalam bidang biologis dan ilmu sosial. Namun rasionalisme menumbuhkan pula penentangannya. Dengan demikian, keutuhan manusia seolah terancam dengan analisa rasionalistis. Kemudian orangpun melawan pikiran-pikirannya sendiri, menanyakan kembali hakikat manusia.

### 3. Alienasi

Gejala lainnya adalah Alienasi atau perasaan terasing. Di kota besar, di mana orang berkerumun tetapi tidak saling mengenal, orang asing, kerumunan yang kesepian. Hubungan antar orang yang selalu *impersonal* dan di atur oleh hukum-hukum abstrak membuat orang merasa tak berdaya menghadapi hidup yang selalu menakutkan. Rasa aman perorangan yang dijamin oleh masyarakat kecil musnah dalam lingkungan yang lebih besar. Oleh karena itu, bisa diduga adanya keinginan orang untuk kembali ke masyarakat kecil dan ke unsur-unsur pertanian. Dalam kemasyarakatan di Indonesia muncullah kelompok informal seperti keluarga besar, klub-klub, kelompok kebatinan dan lain-lain. Dalam kondisi ini tentu perlu direnungkan kembali, apakah agama yang massal belum mampu membuat orang menjadi merasa dekat dengan Allah.

Pendekatan dakwah yang tepat sebagai jawaban atas tantangan sejarah modern itu adalah mengembangkan dan memperbaharui pemahaman agama yang bersifat substansial dan simbolikal. Perkembangan dan pembaharuan pemahaman yang bersifat fungsional adalah usaha untuk membuat aspek- aspek substansial dan simbolikal efektif dalam masyarakat. Hal itu berkaitan dengan segi proses bagaimana mengatur kembali kebijaksanaan operasional dari segi substansial dan simbolikal. Kelangsungan segi-segi simbolikal dan substansial hanya akan terjamin jika segi prosedurnya terjaga, yaitu integritas kedalam dan keluarnya terpelihara. Integritas kedalam, artinya jika bagian-bagian keagamaan menyumbang secara positif kepada kesatuan seluruh sistem. Integritas keluar artinya jika agama atau bagian-bagiannya sanggup menjadi penyangga suatu masyarakat. Proses dakwah perlu diarahkan pada sebuah usaha mengatur gerak operasional dari sarana-sarana substansial dan simbolikal untuk sekaligus mengidentifikasi secara jelas dan merumuskan permasalahan-permasalahan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat guna menemukan solusi alternatif sebagai kebutuhan umat mendesak dewasa ini.

Dengan memiliki rumusan masalah secara jelas yang dihadapi oleh masyarakat Islam, akan lebih memudahkan proses untuk menetapkan desain dakwah yang sinkron dengan situasi dan kondisi masyarakat sasaran dakwah itu sendiri sekaligus membuat dakwah itu bisa dilakukan secara efektif dan efisien. Ketidaksinkronan dalam menetapkan desain dakwah ini bisa menimbulkan dampak negatif yang disebut dengan istilah *Split Personality* terhadap pribadi muslim. Misalnya seorang muslim yang rajin beribadah tidak menutup kemungkinan kalau di waktu yang sama dia juga menjadi seorang penipu, pemeras, pendusta dan pelaku perbuatan tercela lainnya, yang semuanya memiliki hubungan yang erat dengan pesan dakwah yang sampai kepadanya<sup>18</sup>.

<sup>18</sup> Didin Hafidhuddin. *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 79-80.

Sebenarnya akar keterpecahan moralitas pribadi muslim itu sangat bisa disebabkan oleh keterpecahan ilmu pengetahuan yang tergambar dalam pribadi-pribadi ulama atau cendekiawan muslim sebagai pemimpin umat. Para ulama atau cendekiawan muslim yang berbeda disiplin ilmunya tersebut, sering kurang apresiatif terhadap sesamanya. Ada yang menguasai teologi dan filsafat, tetapi meremehkan kajian hukum (Fiqh). Sebaliknya juga ada yang mendalami fiqh, namun tidak memiliki wawasan teologi dan filsafat Islam yang memadai. Kondisi keterpecahan seperti ini menyebabkan materi dakwah yang dikemas kurang menyentuh persoalan dan tidak bisa menjadi penyelesaian permasalahan secara tuntas. Oleh karena itu, membuat desain dakwah yang lebih tepat dibutuhkan penguasaan ilmu pengetahuan yang komprehensif, atau kalau tidak, dengan menghimpun pemikiran-pemikiran para ulama dan cendekiawan muslim dari berbagai disiplin dan latar belakang keilmuannya<sup>19</sup>.

Tantangan dakwah di Indonesia masa kini terutama semenjak memasuki abad XXI semakin kompleks disebabkan perubahan dunia berlangsung sangat cepat bila dibandingkan dengan abad-abad sebelumnya. Perubahan demi perubahan yang terjadi tersebut telah menimbulkan kerawanan-kerawanan moral dan etika. Kerawanan moral dan etika itu muncul karena kemaksiatan dan kemungkaran yang disokong oleh kemajuan alat-alat teknologi informasi mutakhir, sehingga mengalami peningkatan kualitas dan kuantitas, seperti maraknya perjudian, minuman keras, pornografi-pornoaksi, kriminalitas dan sebagainya. Ledakan-ledakan informasi dan kemajuan teknologi dalam berbagai bidang kehidupan tersebut tentu tidak bisa diabaikan begitu saja, namun harus ada upaya keras dalam rangka mencegah dan mengantisipasi setiap kemungkinan negatif yang tidak diinginkan sehingga umat Islam tetap eksis dan bertahan dengan jati diri dan nilai-nilai eksentriknya<sup>20</sup>.

Dilihat dari fungsi dakwah sebagai *agen of change* dalam kehidupan sosial, dakwah mempunyai peran yang sangat penting dalam melakukan perubahan dari penyimpangan nilai-nilai kemanusiaan dan norma agama menuju perbaikan dan fitrah yang suci. Sebenarnya, apabila dikaji lebih teliti sejarah perjuangan Rasulullah SAW sebagai pembawa Risalah, hasil kajian itu akan dapat memperlihatkan bahwa betapa dinamikanya dakwah dalam menghadapi setiap persoalan kehidupan. Dinamika yang dimaksudkan di sini adalah bahwa dakwah itu tidak bersifat kaku, tetapi mengalami perkembangan sesuai dengan dinamika yang ada dalam masyarakat itu sendiri .

Manusia dengan keragaman jenis, warna, zaman dan kekuatan serta kelemahan mereka, semuanya sangat membutuhkan dakwah dan sangat membutuhkan agama Allah yang lurus yang dapat mengatur seluruh aspek kehidupan mereka. Berbagai kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa ternyata fitrah manusia terkadang menyimpang dari *manhaj* yang lurus karena faktor-faktor tertentu. Dalam hal inilah Allah SWT memberikan beban kepada setiap pribadi muslim untuk melaksanakan amanah dakwah dalam rangka memelihara dan mengembalikan manusia kepada kondisi fitrahnya yang suci. Peranan dakwah dalam melakukan perubahan ini telah termaktub jelas dalam sejarah dakwah Islam pada aspek perubahan-perubahan sosial yang melatarbelakangi turunnya ayat al-Qur'an dan wurudnya hadis Nabi SAW.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 72-73.

<sup>20</sup> Khatib Pahlawan Kayo. *Op.cit.*, hlm. 7-9.

Secara esensial, dakwah berkaitan dengan bagaimana membangun dan membentuk masyarakat yang baik, berpijak pada nilai-nilai kebenaran dan hak-hak asasi manusia. Dalam pengertian non-konvensional inilah, dakwah dapat berhubungan secara kultural-fungsional dengan penyelesaian problem-problem kemanusiaan, termasuk didalamnya problem sosial keagamaan. Beberapa strategi pengembangan dakwah yang harus dilakukan sebagai solusi alternatif terhadap problem-problem sosial kehidupan yang terus berkembang adalah<sup>21</sup>:

1. Dakwah harus dimulai dengan mencari "kebutuhan masyarakat". Kebutuhan masyarakat dimaksud bukan hanya kebutuhan yang secara obyektif memang memerlukan pemenuhan, tetapi juga kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat setempat perlu mendapat perhatian.
2. Dakwah dilakukan secara terpadu, dengan pengertian bahwa berbagai kebutuhan masyarakat di atas dapat terjangkau oleh program dakwah, dapat melibatkan berbagai unsur yang ada dalam masyarakat dan penyelenggaraan program dakwah itu sendiri merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisah-pisah.
3. Dakwah dilakukan dengan pendekatan partisipasi dari bawah. Dimaksudkan bahwa ide yang ditawarkan mendapat kesepakatan masyarakat atau merupakan ide masyarakat itu sendiri, memberi peluang bagi keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program dakwah.
4. Dakwah dilakukan melalui proses sistematika pemecahan masalah. Artinya program dakwah yang dilakukan oleh masyarakat sejauh mungkin diproses menurut langkah-langkah pemecahan masalah. Dengan demikian, masyarakat dididik untuk bekerja secara berencana, efisien dan mempunyai tujuan yang jelas.
5. Dakwah memanfaatkan teknologi yang sesuai dan tepat guna. Maksudnya adalah bahwa masukan teknologi dalam pengertian "perangkat lunak" maupun "perangkat keras" yang ditawarkan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terjangkau oleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat dan sekaligus dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, dapat meningkatkan produktivitas dan tidak mengakibatkan pengangguran.
6. Program dakwah dilaksanakan melalui tenaga dai yang bertindak sebagai motivator, baik dilakukan oleh tenaga terlatih dari lembaga atau organisasi masyarakat yang berpartisipasi maupun dari luar daerah yang adaptif.
7. Program dakwah itu didasarkan atas asas swadaya dan kerja sama masyarakat. Dimaksudkan bahwa pelaksanaan program dakwah harus berangkat dari kemampuan diri sendiri dan merupakan kerja sama dari potensi-potensi yang ada. Dengan demikian setiap bantuan dari pihak luar hanya dianggap sebagai pelengkap dari kemampuan dan potensi yang sudah ada.

### **Kesimpulan**

Seiring perkembangan zaman, dakwah Islam pun terus dituntut untuk senantiasa mampu melakukan terobosan dalam berbagai media dan metode, tidak seperti masa-masa sebelumnya dimana dakwah hanya disebarkan dari mulut ke

---

<sup>21</sup> Adi Sasono. *"Peta Permasalahn Sosial Umat Islam dan Pokok-pokok Pikiran Usaha Pengembangannya"*, dalam Amrullah Achmad (Penyunting), *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985), hlm. 40-52.

mulut sambil berdagang. Agama Islam memang agama yang sangat menghargai ilmu pengetahuan, karena wahyu yang pertama turun merupakan perintah untuk membaca, bukan hanya terbatas pada membaca tulisan saja tetapi membaca tanda-tanda kebesaran Allah SWT di dunia. Pada hakikatnya aktivitas dakwah merupakan hal yang fleksibel dan dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode dan direncanakan dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridaan Allah SWT.

Dakwah adalah usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai menjadi sesuai dengan tuntunan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dai harus mempunyai pemahaman yang mendalam bukan saja menganggap bahwa dakwah dalam frame "*amar ma'ruf nahi mungkar*", sekedar menyampaikan saja, melainkan lebih dari itu seorang dai harus memenuhi beberapa syarat, yakni mencari materi yang cocok, mengetahui psikologis objek dakwah, memilih metode yang representatif, menggunakan bahasa yang bijaksana dan sebagainya. Jika dilihat dari sejarah perkembangan Islam pada masa awal struktur masyarakat Islam di Nusantara merupakan kesatuan dari tiga kekuatan, yaitu ekonomi yang berbasis pada perdagangan di pelabuhan, politik yang termanifestasi pada keraton atau kerajaan, dan agama sebagaimana teraktualisasi dalam pesantren di Jawa, dayah di Aceh atau surau di Sumatera Barat dan pusat agama lainnya.

Pada awal perkembangannya saja agama Islam tidak hanya mengandalkan peran seorang dai saja, tetapi di bidang lain pun bisa turut mempengaruhi perkembangan Islam, sebagaimana yang dapat disaksikan sekarang bahwa banyak lembaga yang mengajarkan agama Islam, dan juga banyak media-media informasi baik cetak maupun elektronik yang menyajikan berbagai macam tema dan kajian keislaman.

### **Daftar Bacaan**

- Abu Zahrah. *Dakwah Islamiyah*, terj. Ahmad Subandi dan Ahmad Sumpeno, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Achmad Mubarak. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Adi Sasono. "*Peta Permasalahan Sosial Umat Islam dan Pokok-pokok Pikiran Usaha Pengembangannya*", dalam Amrullah Achmad (Penyunting), *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: PLP2M, 1985.
- Anwar Masy'ari. *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Didin Hafidhuddin. *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Khatib Pahlawan Kayo. *Manajemen Dakwah: Dari Dakwah konvensional Menuju Dakwah Profesional*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Muhammad Sulthon. *Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, Semarang: Walisongo Press, 2003.
- Musyrifah Sunanto. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Samsul Nizar. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

Thomas W. Arnold. *Sejarah Dakwah Islam*, Terj.Nawawi Rambe, Jakarta: Bumi Restu, 1981.

Toto Tasmara. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

